

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang tumbuh, hidup dan berkembang di lingkungan rakyat pedesaan tepatnya di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya merupakan salah satu hasil kreativitas masyarakat pedesaan yang tetap bertahan dan dilestarikan sampai sekarang. Di dusun Bobung daerah yang sangat banyak potensinya selain kesenian yang berkembang, dusun Bobung adalah pusat *sentra* kerajinan topeng terbesar di Kabupaten Gunungkidul. Dalam keadaan seperti inilah kerajinan topeng dapat direalisasikan ke dalam bentuk kesenian wayang topeng.

Dalam pertunjukannya kesenian wayang topeng ini memiliki ciri spesifik kesederhanaan. Kesederhanaan ini tampak pada bentuk penyajiannya yang meliputi gerak dan dialog, pola lantai, tata rias, tata busana, serta tata pentas. Selain itu dalam setiap pertunjukan ceritanya selalu sama yaitu Panji Krama. Ciri spesifik lainnya yaitu sebelum masuk ke inti cerita yang akan dipentaskan, maka pada awal sebagai pembukaan terlebih dahulu dipentaskan berupa tari yang dinamakan tari serimpi. Menurut tari klasik Gaya Yogyakarta tari serimpi yaitu tari yang ditarikan oleh 4 penari putri, namun dalam pemahaman seniman di dusun Bobung hampir semua tari yang ditarikan oleh

penari putri dinamakan tari serimpi, yang sebenarnya tidak tepat dalam khasanah tari klasik gaya Yogyakarta.

Kehadiran kesenian wayang topeng ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dusun Bobung dan sekitarnya berkaitan dengan acara tertentu yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Sarana hiburan ini baik yang berasal dari masyarakat umum maupun keperluan pribadi pada saat mempunyai hajatan. Apabila dilihat dari permintaan umum, bahwa kesenian wayang topeng tersebut untuk kepentingan bersama misalnya dalam rangka bersih desa, peringatan HUT kemerdekaan RI, rasulan, festival Gunungkidul, menyambut tamu dalam rangka pemasaran potensi kerajinan topeng dan kesenian yang asli dari dusun Bobung. Sedangkan apabila dalam permintaan pribadi seseorang mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan, nadar dan sebagainya. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian wayang topeng tersebut sering diundang ke daerah lain. Untuk kepentingan ini grup wayang topeng Ngesti Budaya menerima jumlah uang dari penanggung untuk dimasukkan ke dalam kas perkumpulan guna meringankan kebutuhan produksi misalnya kesiapan latihan dan menyewa kostum.

Di tinjau dari tema cerita yang selalu sama, tidak berarti bahwa pertunjukan ini membosankan. Dengan cerita kesenian wayang topeng ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pengetahuan masyarakat dan cerita tersebut mempunyai nilai-nilai luhur yang pantas diteladani bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur yang pantas diteladani adalah cerita yang menggambarkan bahwa sifat kebenaran selalu diatas kebenaran. Sikap yang

pantas diteladani dan menjadi tokoh ideal adalah figur tokoh Panji Asmarabangun yang akan melamar Galuh Candrakirana. Kedua tokoh tersebut mempunyai sifat yang tidak sombong, tidak membedakan sesama manusia berpegang teguh pada pendirian dan berani menyatakan kebenaran.

Adapun cerita kesenian wayang topeng yang dapat dipahami sebagai salah satu sistem pengetahuan masyarakat adalah bahwa didalam alur cerita yang disampaikan tersirat ajaran-ajaran tentang kehidupan sehari-hari, diantaranya yang telah disebutkan diatas. Dengan gambaran ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui dan memahami kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari gerak tari bahwa gerak dalam kesenian wayang topeng mendapat pengaruh dari gaya tari klasik gaya Yogyakarta. Adapun ragam-ragam gerak tari tersebut seperti *impur* sebagai gerak baku yang dipakai oleh tokoh seperti Panji Asmarabangun yang berkarakter putra halus, sedangkan ragam gerak *kambeng*, *bapang* dan *kalangkinantang* dipakai oleh tokoh yang berkarakter putra gagah. Untuk karakter putri berupa gerak murni yang hanya mementingkan segi artistik misalnya *cathok sampur* dan *lembeyan sampur*. Selain itu juga ada gerak-gerak maknawi seperti *ulap-ulap*, *muryani busana*, *cathok sampur* dan *embat-embat*. Dialog yang digunakan berbentuk prosa dan tembang sedangkan pola lantai menggunakan garis lurus dan melengkung tanpa variasi yang lebih rumit. Pola lantai garis lurus terlihat pada gerak penari pada saat berjalan maju, ke belakang, dan ke samping. Pola lantai melengkung berbentuk lingkaran penuh dan setengah lingkaran. Pola lantai garis lurus ini

mempunyai kesan sederhana tetapi kuat. Sedangkan pola lantai lengkung berkesan lemah.

Iringan dalam kesenian wayang topeng ini menggunakan gamelan lengkap baik berlaras *slendro* maupun *pelog* (jika diperlukan). Dalam setiap adegan mempunyai bentuk *gendhing* pokok sebagai pengiring gerak tarinya. Bentuk *gendhing* tersebut adalah adegan 1 menggunakan *gendhing Sigramangsah*, adegan 2 menggunakan *gendhing Jatikumara*, adegan 3 menggunakan *gendhing Ricik-ricik*, adegan 4 menggunakan *gendhing Clunthang*, adegan 5 menggunakan *gendhing Bondet*, adegan 6 menggunakan *gendhing Asmarandana*. Selain itu, bentuk *gendhing* yang dominan dipakai adalah *sampak* atau *playon slendro pathet menyura*, ada juga *gendhing-gendhing* dolanan yang diminta oleh para pengasuh pada saat jejer Perwitakanda.

Tata rias dalam kesenian wayang topeng berupa topeng yang berkarakter tokoh. Begitu juga cara berbusana juga mendapat pengaruh dari tari klasik gaya Yogyakarta penggunaan kain berbentuk *sapit urang* kecuali panji memakai jebolan. Kesederhanaan bentuk penyajian ini pada bentuk tata pentas seperti penggunaan lampu neon. Dekorasi yang hanya berupa *background* warna cokelat dan diberi tulisan serta penggunaan *sound system* yang masih sangat kurang lengkap. Hal ini memberikan kesan bahwa pertunjukan itu dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik minat penonton. Kemungkinan lain yang disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat akan kurang mampuan sebagai akibat dari tingkat

pendidikan dan pengalaman mereka yang masih kurang. Namun demikian mereka tetap semangat untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian wayang topeng oleh karena mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai luhur yang pantas di teladani. Inilah sebabnya kesenian wayang topeng selalu dilestarikan dan bahkan akan selalu dipertahankan kehadirannya sebagai identitas budaya masyarakat di dusun Bobung.

B. Saran

1. Untuk masyarakat di dusun Bobung, tingkatkan terus rasa kebersamaan, untuk upaya melestarikan kesenian-kesenian dan mengembangkan potensi yang ada di dusun Bobung menjadi desa budaya yang lebih maju berkembang.
2. Bagi anggota group kesenian wayang topeng Ngesti Budaya penari maupun wiyaga, diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan lagi kualitas penggarapannya dan diharapkan untuk alih generasi muda.
3. Diharapkan akan semakin banyak pemerhati atau peneliti berikutnya agar dapat memberikan dorongan dan semangat para pelaku seni, khususnya seni tradisional untuk tetap berkarya dan mencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber tertulis

- Brown, A.R. Radcliffe, 1980, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* Terjemahan: Ab, Razak Yahya, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Dananjaya, James, 1986, *Folklor Indonesia*, PT Pustaka Grafiti, Jakarta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hardjowirogo, Marbangun, 1983, *Manusia Jawa*, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- _____, 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- _____, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kuntowijaya, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Langer, K. Suzanne, 2006, *Problematika Seni*, terjemahan FX. Widaryanto, STSI, Bandung.
- Oka, A. Toeti, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah.
- Padmodarmaya Pramana, 1983, *Tata dan Teknik Pentas*, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud.
- Pandam, Guritno, 1988, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Universitas Indonesia.
- Poerbatjaraka, 1968, *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*, PT Gunung Agung, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Satoto Soediro, 1985 *Wayang Kulit Purwo, Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Surakarta
- Sedyawati Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Yakarta.
- _____, 1993, "*Topeng dalam Budaya*" *Dalam Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal MSPI. PT Gramedia, Surakarta.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi : Suatu Pengantar*. CV Rajawali Press, Jakarta.
- _____, 1988, *Memperkenalkan Sosiologi*. CV Rajawali Press, Jakarta.
- Surjo, Djoko, 1985, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan : Pola Hidup Sosial, Ekonomi dan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Nusantara : Yogyakarta.
- Sujatmo, 1992, *Wayang dan Budaya*, Dahara Prize, Semarang.
- Sumandyo, Y Hadi, 2003, *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, eLKAPHI, Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta.
- Sumardjan, Selo, 1974, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni dan Transformasi Budaya*, eLKPHI, Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta.
- Soedarsono, 1974, *Seni Pertunjukan Indonesia: Konservatori Tari Indonesia*.
- Soedarsono, 1978, "*Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*", Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.

Sumber Lisan

Nama : Kemiran
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : selaku Kepala dusun Bobung.

Nama : Mujiono
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : petani dan sebagai dalang wayang topeng.

Nama : Sugiman
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : pengrajin topeng, penata tari dan pelatih Wayang Topeng.

Nama : Tukiran
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : petani, sebagai warga dusun Bobung.

Nama : Tarjo
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : petani, sebagai warga dusun Kepil.

Nama : Wasiran
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : dosen karawitan dan selaku pembina karawitan.

